

---

## **MENINGKATKAN KETAHANAN PRIBADI SISWA KELAS VII/A SMP NEGERI 2 CISITU DALAM BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

**Ramli**

SMPN 2 Cisitu Kabupaten Sumedang

### **Abstrak**

Dari hasil angket dan pengamatan siswa kelas VII-A terdapat banyak siswa yang ketahanan pribadinya dalam belajar matematika masih rendah. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan belajar kelompok. Setelah penelitian berlangsung selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa SMP Negeri 2 Cisitu dalam belajar matematika, 2) ketahanan pribadi siswa meningkat dengan indikator 63% siswa berani bertanya, 60% siswa berani berpendapat, 83% siswa berani memulai pekerjaan dan kebiasaan mencontoh kuis pekerjaan teman baru mencapai 57,5%. Profesionalisme guru Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru-guru untuk mengikuti kegiatan ini dan mengajak guru yang lain untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan tema yang lain dalam upaya meningkatkan.

**Kata kunci:** Ketahanan Pribadi, Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Sekolah Menengah Pertama

### **PENDAHULUAN**

Kurangnya ketahanan pribadi dalam belajar matematika dapat diduga akan berpengaruh besar terhadap gairah belajar matematika. Jika hal ini dibiarkan maka siswa akan semakin tidak menyenangi matematika bahkan pada taraf tertentu akan bersikap anti pati pada pelajaran matematika (Fitriana & Mampouw, 2019). Akibat dari itu semua semua tentu prestasi belajar matematika akan semakin rendah.

Matematika dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung berbagai bidang ilmu serta berbagai aspek kehidupan manusia. Tetapi di sisi lain, matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa, bahkan cukup menakutkan bagi beberapa siswa di SMP Negeri 2 Cisitu. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung hampir 60% diantara para siswa memiliki ketahanan pribadi dalam belajar matematika masih rendah, data yang lain dapat dilihat dari hasil wawancara beberapa siswa. Sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan berani menjawab

pertanyaan atau menanggapi pendapat temannya, kurang berani mengambil resiko (takut salah), kebiasaan mencontoh pekerjaan temannya dan kurang terlibat aktif dalam kelompok (cemas), merupakan indikasi lemahnya ketahanan pribadi (keuletan) siswa dalam belajar matematika.

Kondisi di kelas juga diperparah dengan pengelolaan guru dalam proses pembelajaran diantaranya masih kuatnya dominasi guru dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menjelaskan materi, memberikan contoh dan latihan, sementara siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, disamping itu guru dalam pembelajarannya masih indoktrinasi yaitu mendudukkan dirinya sebagai maha tahu, maha benar, dan dalam proses pembelajarannya guru belum mengembangkan kemampuan belajar siswa dalam berfikir kritis, logis dan kreatif.

Pada kurikulum 2004 tentang Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar disebutkan bahwa: belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Pada buku itu juga disebutkan pula prinsip-prinsip Kegiatan Belajar Mengajar diantaranya adalah Berpusat pada siswa, Belajar dengan Melakukan serta Mengembangkan Kemampuan Sosial. Dengan memperhatikan 3 prinsip Kegiatan Belajar Mengajar yang dikemukakan pada Kurikulum 2004 terlihat bahwa prinsip-prinsip tersebut mengacu pandangan Konstruktivis yaitu penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan pengertian sendiri terhadap suatu konsep sehingga lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, bila dibandingkan dengan jika pengertian tersebut diperoleh secara langsung dari guru, sehingga pembelajaran sering disebut pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut (Lengkana & Sofa, 2017; Muhtar & Lengkana, 2019), belajar hendaknya mampu memberikan bekal “life skills” yang memungkinkan siswa “survive” dalam kondisi yang bagaimanapun. Belajar jangan hanya dimaksudkan untuk mengasah otak, tetapi juga untuk mengasah “qolbu” supaya tercipta rasa positif seperti lebih percaya diri, tabah, tenang, tidak

mudah gelisah, mau menghargai orang lain, tidak mematikan semangat orang lain dan pantang menyerah.

Hal-hal diatas memberikan arah bahwa pembelajaran matematika hendaknya tidak boleh melepaskan diri dari proses kerjasama. Dengan bekerja sama, seorang anak yang lebih “dewasa” dalam suatu konsep bisa memberi bantuan kepada temannya untuk mencapai kemampuan idealnya. Dengan bekerja sama, peluang terbentuknya ketrampilan sosial, dan kematangan emosional juga lebih besar. Dan diharapkan dapat pula meningkatkan ketahanan pribadi siswa dalam belajar matematika.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cisu, Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Nopember 2019 yang melibatkan dua orang guru matematika (seorang guru menjadi pengajar dan satu orang lainnya menjadi kolaborator) dan 32 siswa kelas VII-A.

Penetapan siswa pada kelas diatas cukup representatif untuk penelitian tindakan kelas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi diantaranya memiliki kecenderungan: 1) kurang berani dalam berpendapat, 2) kepercayaan diri rendah, 3) ketergantungan pada teman kuat 4) tidak dinamis dan kurang kreatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Hasil Penelitian Silklus I**

Fokus pengamatan dalam penelitian ini, yaitu: 1) respon siswa dalam belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD 2) peranan guru didalam kelas selama tindakan berlangsung. Pada siklus I hasil pengamatan oleh observer terhadap respon siswa dalam belajar matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, tampak siswa masih canggung dalam berdiskusi. Hal ini tampak dari; 1) mimik siswa yang tampak cemas dalam belajar

kelompok, 2) sedikit siswa yang berani bertanya, 3) tidak banyak siswa yang berpendapat, 4) dalam mengerjakan soal kuis cenderung mencontoh pekerjaan temannya, dan 5) tidak kreatif dan mudah menyerah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

**TABEL 1**  
**FREKUENSI RESPON SISWA DALAM BELAJAR TERHADAP**  
**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

No.	Respon yang Diamati	Indikator	Frekuensi	Prosentase	
				Item	Rata-rata
1.	Ketidakcemasan	Berani berpendapat	10	25%	25%
		Berani bertanya	8	20%	
		Berani memulai tugas	12	30%	
2.	Motivasi dalam Belajar	Belajar sambil bekerja	4	10%	25%
		Belajar menggunakan media	16	40%	
3.	Harga diri	Menjawab pertanyaan	5	13%	22%
		Tidak mencontoh hasil pekerjaan teman	13	33%	
4.	Sikap positif dalam belajar	Menanggapi respon teman lain	6	15%	30%
		Kerjasama dalam kelompok	18	45%	

Dari tabel diatas tampak dalam proses diskusi hanya 25% dari jumlah siswa yang berani berpendapat, 20% yang berani bertanya, 30% siswa yang berani memulai tugas, sehingga hanya 25% orang siswa yang tidak cemas dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Untuk respon kedua, dari jumlah siswa yang ada hanya 10% yang mau belajar sambil bekerja, dan 40% siswa mau memanfaatkan lembar materi yang ada untuk belajar, sehingga hanya 25% dari jumlah siswa yang bermotivasi untuk belajar. Sedangkan respon yang ketiga. 13% siswa mampu menjawab pertanyaan baik dari teman atau pancingan dari guru, 33% siswa sudah tidak mau mencontoh hasil pekerjaan temannya, sehingga 22% siswa mempunyai harga diri yang lebih dari yang lainnya. Untuk respon keempat, 15% siswa yang berani menanggapi masalah temannya melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi kelompok, dan 45% mempunyai keinginan bekerjasama dalam diskusi kelompok. Sementara siswa lain terlihat cemas atau takut dalam berdiskusi sehingga cenderung menjadi penggembira saja.

Dari hasil pengamatan peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup, pengelolaan waktu serta suasana kelas

adalah baik. Namun demikian masih dijumpai dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ternyata guru masih sering terlihat : 1) mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk menkonstruksi pengetahuannya, 2) siswa dibiarkan mencari anggota kelompoknya sendiri, sehingga pembentukan kelompok tidak heterogen, 3) intervensi terhadap kelompok tidak berupa pancingan tetapi cenderung langsung memberikan jawaban yang ditanyakan siswa, 4) tidak konsisten dengan rencana yang telah diprogramkan dan terburu-buru.

## **2. Hasil Penelitian Siklus II**

Dari hasil refleksi dan evaluasi tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan sedikit perubahan pada rencana tindakan pada siklus II, yaitu :

- a) Dibentuk kelompok belajar yang baru dengan melibatkan guru dalam menentukan anggota masing-masing kelompok agar menjadi kelompok yang heterogen.
- b) Bantuan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan diskusi harus berupa pancingan agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.
- c) Peranan guru hanya sebagai fasilitator, manager, dan konsultan pada kegiatan pembelajaran, sehingga intervensi guru jika diperlukan saja.
- d) Guru selalu memperhatikan alokasi waktu yang ada pada perencanaan, sehingga sesuai dengan waktu tindakan.
- e) Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya mendiskusikan masalahnya.

Hasil pengamatan tindakan pada siklus II diperoleh data respon siswa sebagai berikut :

**TABEL 2**  
**RESPON SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN KOOPERATIF**  
**TIPE STAD PADA SIKLUS II**

No.	Respon yang Diamati	Indikator	Frekuensi	Prosentase	
				Item	Rata-rata
1.	Ketidakcemasan	Berani berpendapat	14	35%	46%
		Berani bertanya	16	40%	
		Berani memulai tugas	25	63%	
2.	Motivasi dalam Belajar	Belajar sambil bekerja	6	15%	45%
		Belajar menggunakan media	30	75%	
3.	Harga diri	Menjawab pertanyaan	8	20%	31,5%
		Tidak mencontoh hasil pekerjaan teman	17	43%	
4.	Sikap positif dalam belajar	Menanggapi respon teman lain	6	15%	45%
		Kerjasama dalam kelompok	30	75%	

Dari tabel diatas dapat dilihat, ada kenaikan respon siswa untuk semua deskriptor. Untuk deskriptor pertama, yaitu tidak cemas dalam belajar ada kenaikan yang signifikan dibandingkan pada siklus pertama yaitu meningkat sekitar 21%. Untuk deskriptor kedua, motivasi dalam belajar naik sekitar 20%, untuk deskriptor ketiga juga mengalami kenaikan sebesar 9,5%, dan deskriptor keempat naik sebesar 15%. Meskipun semua deskriptor persentasinya mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I, untuk deskriptor keempat khususnya indikator berani menanggapi respon tidak mengalami kenaikan. Sehingga pada tindakan selanjutnya indikator ini perlu mendapat perhatian.

Untuk peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan , kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup , pengelolaan waktu serta suasana kelas adalah baik. Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, sudah sesuai dengan perencanaan, yaitu sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Namun untuk bimbingan yang diberikan kepada kelompok tidak seimbang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi kelas yang tidak menunjang pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 3. Hasil Penelitian Siklus III

Sehubungan dengan hasil yang dicapai pada siklus II, maka masih dipandang perlu dimunculkan siklus III dengan refleksi yang telah disepakati oleh tim peneliti pada diskusi mingguan, yaitu dengan penekanan pada:

- a) Memaksimalkan diskusi kelompok.
- b) Memaksimalkan bimbingan belajar baik secara kelompok maupun individu dengan pancingan-pancingan yang merangsang siswa untuk aktif dan kreatif.
- c) Data respon siswa pada siklus III, yang diamati oleh tim peneliti dalam tindakan disajikan pada tabel berikut :

**TABEL3**  
**RESPON SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN KOOPERATIF**  
**TIPE STAD PADA SIKLUS III**

No.	Respon yang Diamati	Indikator	Frekuensi	Prosentase	
				Item	Rata-rata
1.	Ketidakcemasan	Berani berpendapat	24	60%	69%
		Berani bertanya	25	63%	
		Berani memulai tugas	33	83%	
2.	Motivasi dalam Belajar	Belajar sambil bekerja	8	20%	52,5%
		Belajar menggunakan media	34	85%	
3.	Harga diri	Menjawab pertanyaan	18	45%	57,5%
		Tidak mencontoh hasil pekerjaan teman	28	70%	
4.	Sikap positif dalam belajar	Menanggapi respon teman lain	16	40%	60%
		Kerjasama dalam kelompok	32	80%	

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua deskriptor maupun indikator yang ditetapkan persentasenya mengalami kenaikan yang cukup baik. Deskriptor pertama, kedua, ketiga dan keempat kenaikannya berturut-turut 23%, 7,5%, 26% dan 15%. Meskipun persentasi yang dicapai oleh deskriptor rata-ratanya hampir mencapai 60%, namun untuk indikator-indikatornya masih ada yang jauh dibawah 60%, misalnya: belajar sambil bekerja baru 20%, menjawab pertanyaan baru 45%, dan menanggapi respon teman lain juga baru 40%.

Ditinjau dari peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan kegiatan pendahuluan, kegiatan

inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup, pengelolaan waktu serta suasana kelas adalah baik, demikian juga tindakan guru selama berlangsungnya tindakan pada siklus III, sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Namun mengingat kondisi kelas dan banyaknya kelompok yang ada dalam satu ruangan kurang dapat mendukung penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga sampai berakhirnya siklus III bimbingan yang diberikan guru baik secara kelompok maupun individu kurang maksimal.

## B. PEMBAHASAN

**TABEL 4**  
**PERKEMBANGAN KETAHANAN PRIBADI SISWA**  
**DARI SIKLUS PERTAMA SAMPAI DENGAN KETIGA**

No.	Respon yang diamati	Indikator	SIKLUS								
			Pertama (2X)			Kedua (2X)			Ketiga (2X)		
			Frek	Persen	Rt-rt	Frek	Persen	Rt-rt	Frek	Persen	Rt-rt
1.	Ketidakcemasan	- Berani berpendapat - Berani bertanya - Berani memulai tugas	10	25%		14	35%		24	60%	
			8	20%	25%	16	40%	46%	25	63%	69%
			12	30%		25	63%		33	83%	
2.	Motivasi dalam Belajar	-Belajar Sambil bekerja - Belajar Menggunakan media	4	10%	25%	6	15%	45%	8	20%	52,5%
			16	40%		30	75%		34	85%	
3.	Harga Diri	- Menjawab Pertanyaan - Tidak Mencontoh Hasil Pekerjaan Teman	5	13%	23%	8	20%	31,5%	18	45%	57,5%
			15	33%		17	43%		28	70%	
4.	Sikap Positif dalam Belajar	- Menanggapi respon teman lain - Kejasama dalam kelompok	6	15%	30%	6	15%	45%	16	40%	60%
			18	45%		30	75%		32	80%	

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD secara klasikal ketahanan pribadi siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Cisu ada peningkatan dari siklus I ke siklus II, dari siklus II ke siklus III. Dari keempat deskriptor ketahanan pribadi siswa yang diobservasi selama pelaksanaan tindakan didalam kelas sampai tindakan pada siklus III, ternyata sudah mencapai 69% siswa yang rileks (tidak cemas), 52,5% siswa yang mempunyai motivasi tinggi, 57,5% siswa yang menghargai dirinya, dan 60% siswa yang bersikap positif dalam belajar. Namun apabila dikaitkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, ternyata sampai dengan siklus III anak yang berani bertanya sudah mencapai 63%, berani berpendapat 60%, berani memulai tugas 83%, dan yang suka mencontoh hasil kuis pekerjaan

teman turun sampai 37%, yaitu dari 33% pada siklus I menjadi 70% pada siklus III. Dari uraian diatas, dari keempat indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tiga indikator berhasil dicapai, sedangkan satu indikator, yaitu tidak mencontoh hasil pekerjaan teman pada saat mengerjakan kuis yang di target turun sampai 60%, baru terpebuhi 37%.

Untuk meningkatkan ketahanan pribadi siswa, dalam menyusun lembar materi guru telah mengusahakan dalam bentuk kontekstual. Untuk mendekati pola belajar untuk belajar. Menurut (Jones, 2005) cara “belajar untuk belajar” dapat diajarkan pada anak yang tidak begitu pandai. Dari hasil penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam belajar untuk belajar (yang diidentikan dengan belajar sambil bekerja) peningkatannya relatif kecil, yaitu 5% dari siklus I ke siklus II dan 5% dari siklus II ke siklus III. Rendahnya persentase kenaikan kemampuan siswa dalam belajar untuk belajar dapat dimaklumi, mengingat memperbaiki ketrampilan siswa dalam belajar untuk belajar ini merupakan masalah yang penuh tantangan bagi usaha pendidikan, hal ini dikatakan oleh (Lengkana et al., 2020).

Mengingat guru adalah penanggung jawab utama kegiatan pembelajaran dan pembelajaran kooperatif termasuk jenis pembelajaran yang mandiri (Muhtar, Supriyadi, & Lengkana, 2020), maka ada dua upaya yang harus dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran kooperatif berlangsung, yaitu pertama, meyiapkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan prasyarat esensial, yaitu kemampuan sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Yang kedua menyiapkan prasyarat pendukung, seperti penyusunan lembar materi merupakan salah satu upaya mengurangi kecemasan siswa dalam belajar kelompok. Akan tetapi upaya itu akan efektif, jika prasyarat esensial terpenuhi. Disamping itu peranan guru dalam kelas baik sebagai fasilitator, manajer, maupun konsultan sangat penting bagi peningkatan ketahanan pribadi siswa (Lengkana, 2016). Kesabaran guru dalam mendampingi siswa akan membiasakan siswa aman bagi siswa dan menambah hasrat untuk berprestasi dalam belajar.

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa kelas VII-A

SMP Negeri 2 Cisitu dalam belajar matematika. Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Cisitu dalam belajar matematika. Ketahanan pribadi siswa meningkat dengan indikator 63% siswa berani bertanya, 60% siswa berani berpendapat, 83% siswa berani memulai pekerjaan dan kebiasaan mencontoh kuis pekerjaan teman baru mencapai 57,5%.

## REFERENSI

- Fitriana, I. N., & Mampouw, H. L. (2019). Skema Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Peluang Ditinjau dari Pendekatan Polya. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 353–364.
- Jones, C. (2005). Character, virtue and physical education. *European Physical Education Review*, 11(2), 139–151.
- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., Rahman, A. A., Alif, M. N., Mulya, G., Priana, A., & Hermawan, D. B. (2020). Static and Dynamic Balance Learning in Primary School Students. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(6), 469–476. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080620>
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Muhtar, T., Supriyadi, T., & Lengkana, A. S. (2020). Character Development-based Physical Education Learning Model in Primary School. 8(6), 337–354. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080605>